

Melestarikan nilai, merancang masa depan Kawasan Kraton Yogyakarta

Padmana Grady Prabasmara ^{a,1*}, Doddy Aditya Iskandar ^b

a Mahasiswa Doktor Program Studi Arsitektur Universitas Gadjah Mada dan Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram, Yogyakarta, Indonesia

b Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

1 padmanagradypabasmara@mail.ugm.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Juli 2025 Revisi Juli 2025 Dipublikasikan Juli 2025	Maraknya perkembangan kota diikuti dengan semakin tingginya perubahan karakteristik kawasan perkotaan. Perubahan kawasan kota, terutama yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, ditandai tidak hanya oleh perubahan tetenger fisik namun juga adanya perubahan persepsi dan pilihan bentuk pemanfaatan atas bangunan ataupun kelompok bangunan yang ada di kawasan tersebut. Dengan menggunakan telaah literatur dan amatan lapangan atas Kawasan Kraton Yogyakarta menunjukkan bagaimana proses perubahan tersebut terjadi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya.
Kata kunci: Transformasi Kawasan Heritage	
Key word: <i>Transformation Urban Heritage</i>	ABSTRACT <i>Rapid urban development is often followed by transformation and changes of urban characters. Such transformations, especially those in historically rich urban district, are indicated not only through physical transformation but also perceptual changes on the way building and group of buildings in the urban district is utilized. Drawing from literature review and field observation on Kraton Yogyakarta district, this paper reveals how such a transformation takes place and its driving forces.</i>

Copyright © 2025 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Pelestarian kawasan heritage memiliki peranan penting dalam menjaga identitas budaya dan sejarah kota, terutama di Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Keberadaan Kraton Yogyakarta tidak hanya merepresentasikan simbol kekuasaan sultan, tetapi juga menjadi pusat pelestarian tradisi, nilai-nilai, dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Dalam konteks ini, kawasan Kraton dan sekitarnya memegang peran vital dalam mempertahankan kontinuitas budaya di tengah dinamika perkotaan modern.

Pengakuan atas nilai historis kawasan Kraton Yogyakarta telah diakui secara internasional, salah satunya melalui penetapan Sumbu Filosofis sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO. Hal ini menegaskan pentingnya tata kota tradisional Yogyakarta yang berpijak pada filosofi Jawa mengenai keseimbangan kosmos, sebagaimana diulas oleh Siregar (2019). Wardani (2011) juga menjelaskan bahwa tata ruang Kraton Yogyakarta terinspirasi dari ajaran Vastusastra yang diadaptasi dengan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Jawa, serta diwujudkan dalam orientasi ruang yang menghadap Utara-Selatan. Arah ini bukan sekadar orientasi fisik, melainkan manifestasi ekspresi religius dan budaya, mencerminkan harmoni antara jagad mikro dan jagad makro.

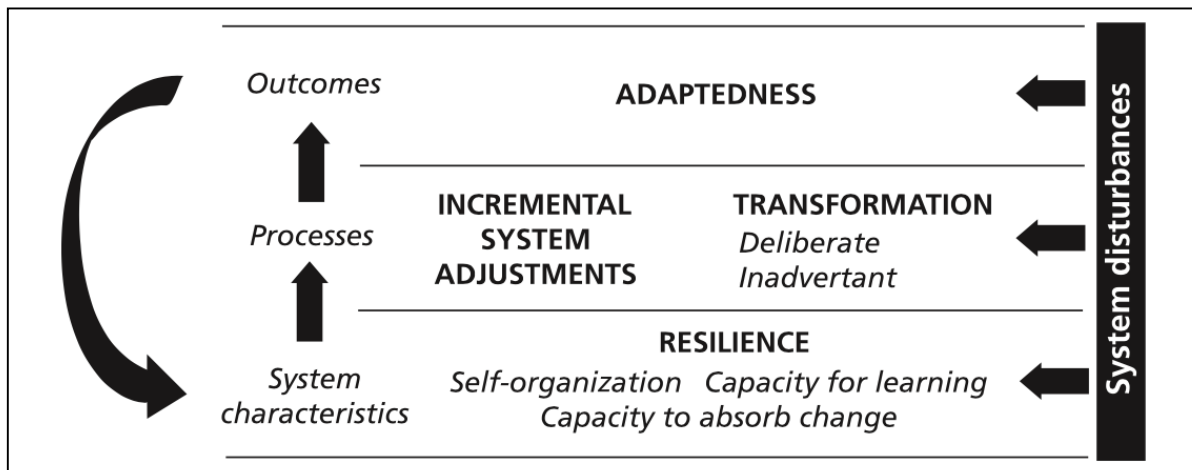
Melihat lebih jauh, struktur tata ruang Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh konsep kosmologi Jawa Kiblat Papat Lima Pancer, yaitu sistem penataan kota dengan masjid sebagai pusat dan empat penanda batas di tiap penjuru mata angin (Depari, 2013). Konsep ini menunjukkan integrasi antara nilai spiritual dan struktur kota. Namun, seiring berkembangnya kota, nilai penting ini mengalami perubahan, misalnya kawasan-kawasan yang dulunya merupakan permukiman khusus elite bangsawan seperti Dalem Pangeran, kini mengalami tekanan dan perubahan. Banyak dari bangunan tersebut telah beralih fungsi atau bahkan kepemilikan, sementara kawasan sekitarnya semakin padat oleh pemukiman nonformal seperti magersari serta pembangunan hotel, sekolah, kantor, dan pusat perbelanjaan.

Transformasi kawasan ini dapat dipahami melalui pendekatan teori kawasan, di mana indikator seperti intensitas pemanfaatan lahan, kepadatan penduduk, perubahan ekonomi, dan fragmentasi pemilikan lahan menjadi cerminan perubahan fungsi ruang (Sinha dalam Giyarsih, 2010). Secara fisik, perubahan tampak pada meningkatnya jumlah bangunan non-tradisional dan pencampuran fungsi yang

tidak selaras dengan nilai historis kawasan. Dari sisi ekonomi, perkembangan ini mungkin membawa dampak positif, namun dari aspek pelestarian budaya dan identitas kawasan, hal tersebut menimbulkan tantangan besar.

Kondisi ini diperparah oleh tekanan lingkungan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, infrastruktur yang menua, hingga ancaman perubahan iklim yang memengaruhi kelestarian kawasan budaya (Genova, 2020). Dalam konteks urban resiliency, transformasi kota harus diarahkan pada kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan melalui perencanaan yang menyeluruh yang mencakup pengembangan komunitas, pelestarian budaya, mitigasi bencana, serta kolaborasi lintas aktor (Kuo et al., 2022; Genova et al., 2020).

Di sisi lain, persepsi pengguna ruang turut membentuk makna kawasan Kraton. Bagi sebagian masyarakat, Kraton adalah pusat spiritual dan identitas budaya yang sakral. Namun bagi yang lain, kawasan ini hanyalah tempat tinggal, lahan ekonomi, atau bahkan objek wisata. Perbedaan persepsi ini menghasilkan keragaman cara pandang terhadap ruang yang memengaruhi keberlanjutan nilai budaya. Misalnya, abdi dalem melihat kraton sebagai tempat pengabdian, sementara wisatawan memandangnya sebagai destinasi eksotik. Pedagang kaki lima melihatnya sebagai peluang ekonomi, dan peneliti sebagai objek kajian. Lapisan-lapisan makna ini memperlihatkan pentingnya pemahaman holistik terhadap pengalaman, nilai, dan kebutuhan masing-masing aktor dalam proses pelestarian ruang budaya. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan kawasan heritage Kraton Yogyakarta tidak dapat dilakukan secara sektoral. Diperlukan pendekatan integratif yang melibatkan aspek budaya, ekonomi, lingkungan, dan sosial, dengan mempertimbangkan perubahan fungsi ruang dan persepsi yang beragam dari masyarakat. Upaya pelestarian harus mampu menjawab tantangan transformasi kota sekaligus tetap menghargai nilai-nilai historis dan filosofis yang telah diwariskan sejak masa lampau.



Gambar 1. Transformation on Disturbance System
Sumber: Nelson, D. R., Adger, W. N., & Brown, K. (2007)

Dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi kawasan heritage Kraton Yogyakarta terletak pada kontradiksi antara kebutuhan pelestarian budaya dengan tekanan transformasi kawasan perkotaan modern. Perubahan fungsi dan kepemilikan bangunan-bangunan tradisional seperti Dalem pangeran, meningkatnya pembangunan non-tradisional di sekitar kawasan, serta beragam persepsi masyarakat terhadap ruang kraton menunjukkan adanya potensi konflik nilai, estetika, dan keberlanjutan ruang. Oleh karena itu, permasalahan yang mendasar adalah bagaimana merumuskan strategi preservasi kawasan heritage Kraton Yogyakarta yang mampu menjaga kontinuitas nilai historis, kultural, dan spasial, sembari menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan fungsi, sosial-ekonomi, serta tantangan lingkungan perkotaan kontemporer.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini menggabungkan pendekatan *grounded theory* dan *historical interpretation* sebagai strategi yang saling melengkapi dalam menjawab pertanyaan penelitian. *Grounded theory* dipilih karena kemampuannya menggali data secara induktif melalui

observasi langsung, wawancara dengan pengguna, dan analisis dokumen, sehingga memungkinkan pengembangan teori yang berakar pada realitas empiris. Pendekatan ini sangat sesuai untuk memahami kompleksitas nilai-nilai arsitektur yang kontinyu dalam bangunan bersejarah terkhusus di kawasan Kraton Yogyakarta, karena tidak hanya berfokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada interaksi sosial dan pemaknaan ruang oleh penggunanya. *Historical interpretation* digunakan sebagai metode pelengkap untuk membaca dan menafsirkan konteks sosial, budaya, dan politik masa lalu dari bangunan tersebut. Dengan mempertimbangkan bahwa penafsiran sejarah tidak bersifat netral dan dapat berubah tergantung sudut pandang serta konteks zaman, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna yang melekat pada elemen-elemen arsitektur kawasan. Interpretasi sejarah ini tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun koneksi emosional dan intelektual antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, kombinasi kedua metode ini memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi kontinuitas nilai-nilai arsitektur secara komprehensif dan reflektif.

Hasil dan pembahasan

Kawasan ini terletak di dalam lingkungan Kraton Yogyakarta, dibatasi oleh tembok Beteng Cepuri. Di dalamnya tersebar berbagai Dalem Pangeran serta aset bangunan penting milik Kraton. Secara politik, keberadaan raja dan keluarga pangeran dalam sistem oligarki tradisional memberikan pengaruh kuat terhadap kekuasaan wilayah. Dari sisi ekonomi, kawasan ini juga memiliki potensi sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat yang bekerja untuk para pangeran. Saat ini, sejumlah warga yang tinggal di kompleks Dalem merupakan keturunan abdi dalem yang secara turun-temurun mengabdikan kepada keluarga pangeran. Meskipun kini kawasan tersebut turut dipengaruhi oleh geliat pariwisata, Dalem-Dalem pangeran tidak serta-merta menjadi objek wisata utama. Namun, melalui aktivitas seni budaya yang tumbuh di dalamnya—seperti latihan tari-tarian—Dalem-Dalem tersebut telah berkembang menjadi tujuan wisata kultural tersendiri. Keterhubungan yang erat antara Dalem dan Kraton juga memperkuat jalur sirkulasi yang menghubungkan keduanya. Dinamika ekonomi inilah yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan fisik kawasan secara signifikan.



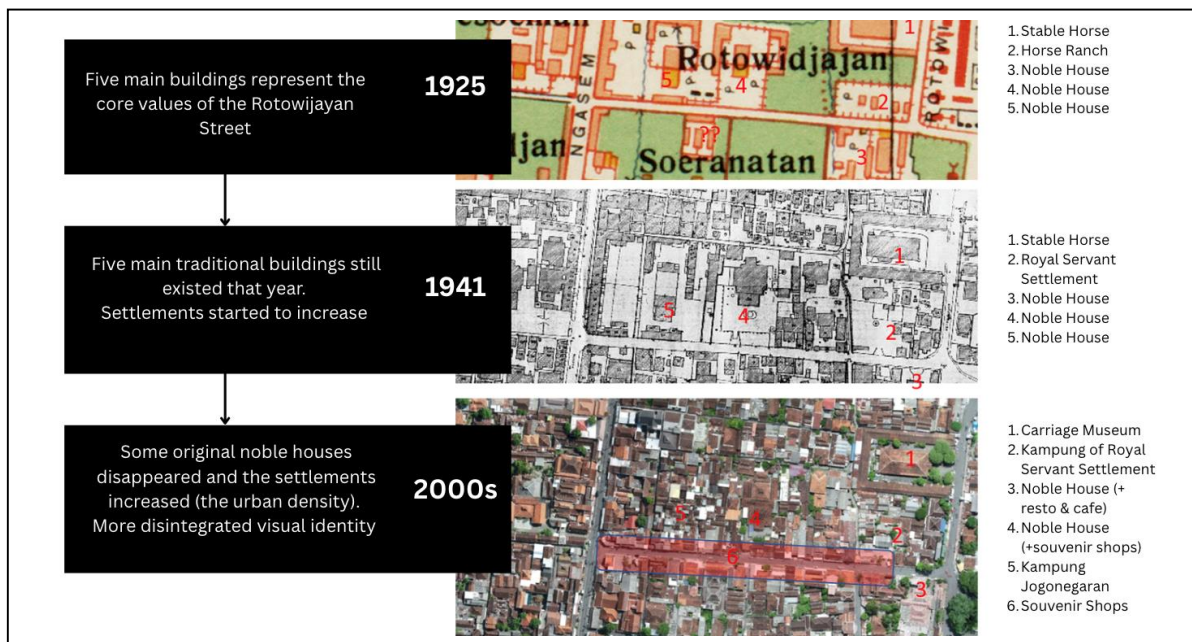
Gambar 2. Jalan Rotowijayan, Kraton Yogyakarta
Sumber: Dokumen pribadi, 2025

Sejumlah Dalem mengalami alih kepemilikan akibat tekanan ekonomi keluarga. Perubahan fungsi pun tak terhindarkan, beberapa Dalem kini beralih menjadi kafe, universitas, sekolah, maupun *homestay*. Usia bangunan yang sudah tua menyebabkan banyak struktur mengalami kerusakan, bahkan sebagian bangunan dibiarkan terbengkalai. Salah satu contoh signifikan adalah Dalem Mangkubumen yang kini difungsikan sebagai universitas. Meskipun sempat dalam kondisi rapuh dan tidak terawat, kehadiran aktivitas pendidikan justru menjadi penyelamat bagi keberlanjutan fisik bangunan tersebut.

Pertumbuhan ruang baru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar cukup masif, dengan tambahan bangunan yang menempel langsung pada struktur induk yang asli.



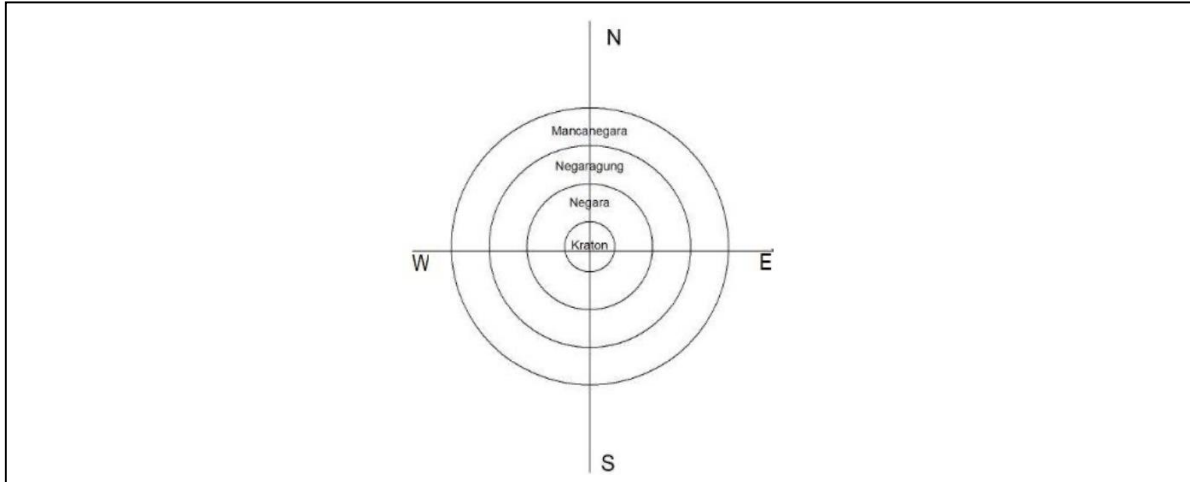
Gambar 3. Dalem Joyokusuman – Gadri Resto
Sumber: Dokumen pribadi, 2025



Gambar 4. *Historical Urban Transformation in Rotowijayan*
Sumber: Florentia, Grady, Khusnul, Leonyta, Mai, Sho, dan Yohei (2025)

Kraton Yogyakarta, dalam konstelasi kota, menempati posisi sebagai pusat konsentris kewilayahan. Secara tradisional, wilayah kota dibagi menjadi tiga lapisan: Negara sebagai inti (Kraton dan sekitarnya), diikuti oleh Negaragung, dan kemudian Mancanegara sebagai lapisan terluar. Kraton sendiri terletak strategis di antara dua sungai besar di sisi barat dan timur, menghadap Gunung Merapi di utara dan mengarah ke Laut Selatan di selatan. Arah sumbu utara–selatan ini membentuk poros kosmologis yang diyakini masyarakat sebagai garis sakral yang sarat makna spiritual, mengandung doa, harapan, dan rasa syukur untuk kehidupan yang selaras. Kepercayaan terhadap sumbu kosmologi ini masih cukup kuat di kalangan masyarakat, meskipun sebagian menilai bahwa orientasi tersebut juga



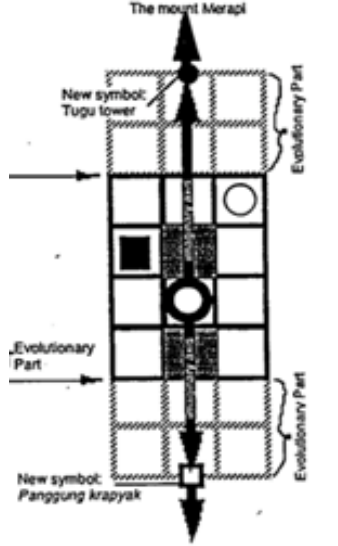
memiliki aspek pragmatis sebagai strategi penguatan kekuasaan politik dan legitimasi kerajaan. Namun, bagaimana dengan keberadaan Dalem-Dalem Pangeran yang tersebar di dalam wilayah Kraton? Apakah prinsip sumbu kosmologis ini turut memengaruhi pola tata ruang dan orientasi kompleks Dalem tersebut? Pertanyaan ini penting dikaji untuk memahami sejauh mana nilai-nilai kosmologi memengaruhi tatanan spasial, tidak hanya pada Kraton sebagai pusat utama, tetapi juga pada hunian para bangsawan yang menjadi bagian integral dari struktur kekuasaan dan budaya Jawa.



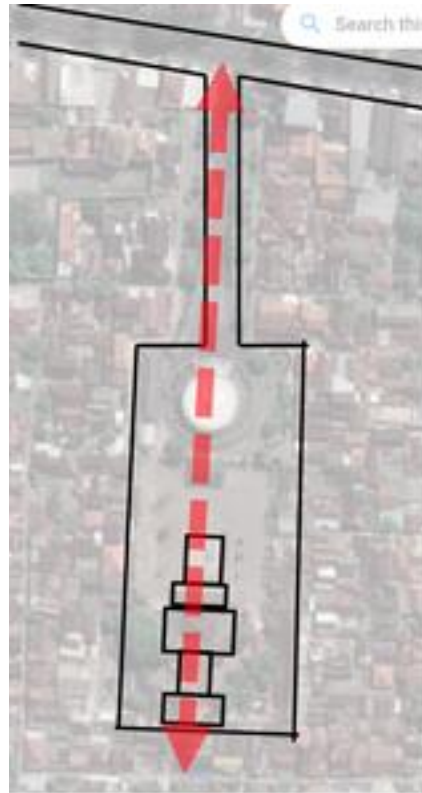
Gambar 5. Konsep *Cosmological* kota-kota di Jawa
 Sumber: Murtono dalam Purwani, 2014

Dalam pengamatan selanjutnya, diambil sampel kawasan Dalem yang berada di dalam maupun di sekitar kawasan Benteng Kraton Yogyakarta, guna mewakili karakter spasial dan nilai budaya yang masih melekat pada lingkungan permukiman bangsawan di wilayah inti kota tradisional tersebut.

Tabel 1. Transformasi Kawasan Dalem dan Orientasi Kompleks Dalem

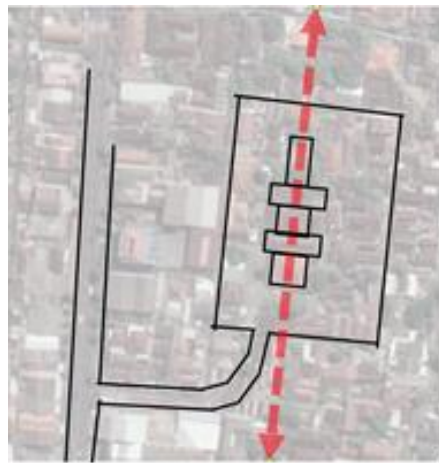
Lokasi	Gambar pola	Keterangan
<p>Dalem Mangkubumen</p> 	<p>Figure 3. Spatial Pattern nDalem Mangkubumen (Source: Yuniastuti, 2010)</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. Bangsal Banjar Andap, 2. Regol Cemeng, 3. Pendapa Ageng, 4. Gedhong Inggil, 5. Pringgitan, 6. Dalem Prabayekso, 7. Masjid, 8. Pakaryan, 9. Kandang Kereta, 10. Gedong Gangsa, 11. Gedung Perjamuan, 12. Hunian Kerabat, 13. Gedhong Ijem, 14. Hunian Istri Adipati Anom, 15. Bangsal Alit Kilen, 16. Bangsal Alit Wetan, 17. Pawon Alit, 18. Besalen, 19-20. Pawong Ageng, 21. Bangsal Sriwedari, 22. Gedhongan 	<p>Symbolism Physical of Dalem Mangkubumen Yogyakarta. Rumah Putra Mahkota Raja.</p> <p><i>Social Space</i> Pengguna saat ini (universitas, kerabat, sekolah, dan masyarakat umum)</p>  <p>The diagram shows a vertical axis with 'The mount Merapi' at the top and 'Indonesian Ocean' at the bottom. A central vertical line has arrows pointing up and down. On the left, a horizontal arrow points to a grid labeled 'Evolutionary Part'. On the right, another horizontal arrow points to a similar grid labeled 'Evolutionary Part'. Text labels include 'New symbol: Tugu lower' and 'New symbol: Panggung krapyak'.</p>

Dalem Brontokusuman



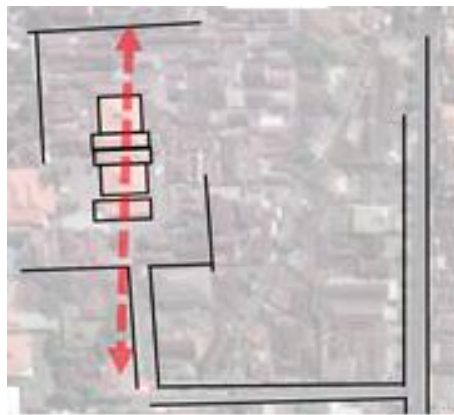
Jalan utama ada di utara kawasan Dalem Brontokusuman. Akses keluar masuk menuju kompleks Dalem di bagian Utara. Orientasi kawasan memiliki arah Utara – Selatan. Pada area masuk, ruang di samping kanan kirinya menjadi ruang komersial pedagang tradisional dari sekitar kawasan.

Dalem Pujokusuman



Jalan utama ada di barat kawasan Dalem Pujokusuman. Memiliki Orientasi bangunan kawasan arah Utara – Selatan. *Entrance* keluar masuk kawasan Dalem di bagian Selatan, mengakses menuju jalan utama ke Barat. Pada area ini banyak menjadi warung dan pasar.

Dalem Suryowijayan



Jalan utama ada di Timur kawasan Dalem Suryowijayan. *Entrance* menuju dan keluar kawasan Dalem di bagian selatan, jalur jalan mengakses jalan utama ke Timur. Orientasi bangunan pada kawasan adalah Utara-Selatan

Dari empat Dalem Pangeran yang terlihat dari polanya semua mengarah ke Utara-Selatan. Ada kesamaan jika dikaitkan dengan sumbu kosmologi yang ada di Jogja dan kota-kota di Jawa yaitu kota berorientasi arah pada kekuatan lansekap yang di kultuskan. Namun ada perubahan *significant* yaitu area komersial UMKM yang begitu besar di kawasan dan Dalem Pangeran itu sendiri. Berdasar temuan dikawasan penelitian, diperlukan berbagai macam langkah untuk melakukan preservasi dan keberlanjutan yang lebih baik.



Gambar 6. Potensi transformasi dan perkembangan di kawasan heritage Kraton Yogyakarta
Sumber: Florentia, Grady, Khusnul, Leonyta, Mai, Sho, dan Yohei (2025)

Transformasi di kawasan Kraton Yogyakarta mencakup empat aspek utama yang saling terkait: *Existing Area Structure*, *Historical Identity & Relation to Kraton Yogyakarta*, *Community Presence*, dan *Existing Commercial Identity & Transformation*. Dari sisi *Existing Area Structure*, potensi kawasan didukung oleh keberadaan elemen-elemen fisik yang bersifat tangible, seperti lokasi yang berdekatan dengan Kraton Yogyakarta, jaringan jalan dan gang yang masih bertahan, serta keberadaan rumah-rumah bangsawan (*noble houses*). Sementara itu, aspek *Historical Identity & Relation to Kraton Yogyakarta* menunjukkan potensi naratif dan storytelling kawasan, yang mengandung nilai sejarah dan kedekatan hubungan dengan Kraton sebagai identitas utama yang tak kasat mata (*intangible*). Dalam aspek *Community Presence*, potensi kawasan terletak pada masyarakat yang masih hidup berdampingan secara aktif dan terbuka terhadap wisatawan. Mereka menawarkan pengalaman hidup lokal yang imersif serta memiliki keterampilan unik yang menjadi daya tarik budaya tersendiri. Namun, pada aspek *Existing Commercial Identity & Transformation*, terdapat tantangan sekaligus peluang. Banyak toko atau usaha di kawasan ini belum memiliki identitas yang khas (*shops with no particular identity*), sehingga berpotensi untuk dikembangkan dan ditransformasikan menjadi bagian dari kekuatan kawasan secara komersial dan budaya. Secara keseluruhan potensi perubahan kawasan tidak hanya terletak pada warisan fisiknya, tetapi juga pada kehidupan sosial, budaya, dan peluang transformasi identitas komersial yang dapat dikelola secara berkelanjutan.

Simpulan

Keseluruhan potensi kawasan di dalam dan sekitar Benteng Kraton Yogyakarta menunjukkan adanya kekayaan nilai baik yang bersifat fisik (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*). Struktur kawasan yang masih mempertahankan jaringan jalan tradisional, kedekatannya dengan Kraton, serta keberadaan rumah-rumah bangsawan menunjukkan nilai historis dan spasial yang kuat. Di sisi lain, identitas historis kawasan serta keterlibatan aktif komunitas lokal dalam menyambut wisatawan dan mempertahankan cara hidup tradisional memberikan daya tarik kultural yang khas. Namun demikian, identitas komersial kawasan masih cenderung lemah dan belum terkelola secara optimal, terlihat dari banyaknya toko yang tidak memiliki identitas khusus. Oleh karena itu, dengan memperkuat kembali

narasi sejarah, mengoptimalkan partisipasi komunitas, serta menata ulang identitas usaha lokal, kawasan ini memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai ruang kota yang lestari, bermakna, dan berdaya saing.

Referensi

- Cameron, K. S. (2003). Organizational transformation through architecture and design: A project with Frank Gehry. *Journal of Management Inquiry*, 12(1), 88–92. <https://doi.org/10.1177/1056492602250522>
- Debby, T. R., & Dewi, S. P. (2019). Transformasi Sosio-Spasial Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 46. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.46-56>
- Kadipaten Team, 2025, *Jogja Field School The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Giyarsih, S. R. (2010). Pola Spasial Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta-Surakarta. *Forum Geografi*, 24(1), 28. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v24i1.5013>
- González Martínez, P. (2016). Authenticity as a challenge in the transformation of Beijing's urban heritage: The commercial gentrification of the Guozijian historic Area. *Cities*, 59 (June 2016), 48–56. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.05.026>
- Hernowo, B. (2015), *Mengapa Bangunan Heritage Penting Untuk Kota?*, DOI: 10.13140/RG.2.1.1653.7762. Utrecht University
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Open Science Framework, 1–3.
- Nelson, D. R., Adger, W. N., & Brown, K. (2007). Adaptation to environmental change: contributions of a resilience framework. *Annual Review of Environment and Resources*, 32(September), 395–419. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.32.051807.090348>
- Pugalis, Lee. "A Conceptual and Analytical Framework for Interpreting the Spatiality of Social Life." *FORUM eJournal* 9 (2009): 77-98.
- Purwani, Ofita. (2014). *Javanese Power; Silent Ideology And Built Environment Of Yogyakarta And Surakarta*. Thesis Submitted For The Degree Of The University Of Edinburgh.
- Purwani. (2022). *Kosmologis, Politis atau Pragmatis ?* <https://youtu.be/zhRQrLp6O2E> Belalak #29 .
- Purwito. (2009). *Kriya; Kesenambungan dan Perubahan*. LPPSK Yogyakarta.
- Siregar, J. (2019). The multi-layered *identity* of a city: articulating citizens' and place identities in yogyakarta as the city of philosophy. *Jurnal Tataloka*, 21(4), 746. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.4.746-754>
- Stanek, L. (2015). Henri Lefebvre on Space. In *Henri Lefebvre on Space*. <https://doi.org/10.5749/minnesota/9780816666164.001.0001>
- Wardani, L. K., & Soedarsono, R. M. (2011). *Gaya Seni Hindu – Jawa Pada Tata Ruang Keraton*. *Gaya Seni Hindu Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta*, 108–118.
- Yuniastuti, T., & Wibowo, S.H.B.. (2010). *Mengungkap Sejarah Arsitektur Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode Tahun 1874–1949*.
- Zhang, J., & Gao, Y. (2022). From growth coalition to development coalition: A case study of urban renewal governance transformation in Southern Area of Nanjing (SAN), China. *Transactions in Planning and Urban Research*, 1(1–2), 66–85. <https://doi.org/10.1177/27541223221115930>